

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Perilaku merokok masih menjadi hal yang kesukaan bagi sebagian banyak orang, walaupun dampak yang ditimbulkan berbahaya dan dapat merusak kesehatan. Dalam kemasan rokok itu sendiri sudah tertulis peringatan tentang bahaya seperti apa yang akan dihasilkan dari merokok. Para perokok juga tidak menyadari bahwa mereka dalam kondisi ketergantungan (Kemenkes RI, 2012). Perilaku merokok ini juga bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa tetapi juga pada usia remaja (Syahry, 2020)

Menurut (WHO, 2018), penduduk yang memiliki rentang usia 10-18 tahun termasuk dalam kategori remaja. Sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) usia 10-24 tahun dan belum menikah adalah orang-orang yang termasuk dalam kategori remaja (Kemenkes RI, 2012). Adapula menurut *abstract reasoning* (WHO, 2015) masa-masa remaja adalah masa terjadinya peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa. Pada masa peralihan, remaja biasanya mengalami perkembangan secara fisik, psikologi, sosial, dan emosional. (Kemenkes RI, 2012) menjelaskan bahwa masa-masa remaja adalah masa mempunyai rasa penasaran atau keingintahuan yang tinggi, ingin mencoba hal baru, menyukai tantangan serta berani menanggung risiko yang ada tanpa pertimbangan sebelumnya. Pada masa ini remaja akan masuk ke dalam tahap pencarian jati diri, dan mencoba tindakan yang lumayan berisiko, salah satunya yaitu merokok (Mirnawati *et al.*, 2018)

Prevalensi merokok pada usia remaja 13 sampai dengan 15 tahun di dunia sebanyak 21 juta remaja merokok di tahun 2020 (WHO, 2020). Selain itu jumlah merokok di Indonesia, berdasarkan hasil survei RISKESDAS atau Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 (Kemenkes RI, 2018a) membuktikan sebanyak 9,1% usia 10-18 tahun sudah merokok dan pada usia 15-19 tahun sebanyak 22 dari 100 remaja juga merokok. Data dari survei *GYTS* atau *Global Youth Tobacco Survey* tahun 2019 menunjukkan sebesar 19,2% pelajar, yaitu sebesar 2,5% anak perempuan dan

Rizki Nur Azizah, 2022

**HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DAN TEMAN SEBAYA TERHADAP PERILAKU MEROKOK REMAJA DI SMPN 263 JAKARTA**

UPN Veteran Jakarta, Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Keperawatan Program Sarjana  
www.upnvj.ac.id – www.library.upnvj.ac.id – www.repository.upnvj.ac.id

25,6% anak laki-laki, mengkonsumsi rokok, 18,8% pelajar sekitar 35,5% anak laki-laki dan sekitar 2,9% anak perempuan saat ini menghisap tembakau, dan sekitar 19,2% pelajar sebanyak 38,3% anak laki-laki dan 2,4% anak perempuan saat ini menghisap rokok. Pada remaja sekitar 26% merokok sebanyak 72 batang per minggu di DKI Jakarta. Selain itu pada Jakarta Timur sebanyak 1,61% warganya merokok. Prevalensi merokok setiap tahunnya mengalami peningkatan, banyak sekali faktor pemicu yang menyebabkan perilaku merokok.

Faktor pemicu adanya perilaku merokok yaitu adanya rasa keingintahuan yang tinggi dan hendak mencoba hal-hal baru pada remaja (Setyani & Sodik, 2018). Adapun faktor-faktor pendukung adanya perilaku merokok yang terjadi pada remaja menurut (Davison *et al.*, 2010) diantaranya yaitu sosiokultural seperti kurangnya pengawasan orang tua, orang yang merokok, teman sebaya, dampak negatif dari media, dan dampak negatif lingkungan sosial. Serta berdasarkan aspek psikologis mencakup adanya pergantian *mood* atau suasana hati setelah merokok, merokok agar bisa mengurangi kecemasan, kegentingan atau ketegangan dalam diri, karakteristik kepribadian, dan aspek biologisnya. Selain itu pada penelitian (Goa & Bossa, 2020) tentang Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja di Kota Kupang, menunjukkan adanya hubungan perilaku merokok pada remaja yang disebabkan oleh pergaulan dengan teman sebaya, menurut Goa & Bossa juga siswa atau remaja beranggapan bahwa merokok merupakan suatu alat yang dapat menandakan mereka yang terlihat dewasa dan bebas saat mencoba menempatkan diri dengan lingkungan sosialnya.

Saat seorang remaja bergabung atau berkumpul bersama teman-temannya, merokok adalah suatu hal yang wajib dilakukan. Aktivitas merokok yang dilakukan oleh teman-teman sekitar mendorong remaja lainnya untuk ikut serta melakukan kegiatan merokok. Tingginya jumlah perokok yang dilakukan oleh remaja, dipengaruhi juga oleh salah satunya faktor yaitu fungsi keluarga, menurut (Friedman & Bowden, 2014) karena adanya saling mendukung satu sama lain antar keluarga, beradaptasi dengan adanya perubahan lingkungan, dan adanya kebebasan dalam bertanggung jawab. Fungsi keluarga melekat dalam masa pertumbuhan seorang anak, karena dalam masa pertumbuhannya fungsi keluarga sangat penting. Dalam penelitian (Kholifah, 2020) hubungan positif keluarga semakin baik

keluarga menjalankan fungsi dengan baik maka semakin tinggi juga tingkat kontrol diri pada remaja.

Dampak dari adanya kegiatan merokok untuk kesehatan remaja yaitu adanya bau tak sedap pada mulut, penyakit paru-paru kronis, penyakit jantung, kanker pada kulit, katarak dan stroke. Bahaya bagi orang yang terpapar asap rokok sebesar 75% dan bahaya bagi si perokok itu sendiri sekitar 25%. sehingga dampak merokok bukan hanya pada si perokok saja melainkan pada masyarakat dan orang disekitar yang merokok (Kemenkes RI, 2018b). Adapun berdasarkan penelitian (Wati *et al.*, 2018), dapat diketahui pengaruh akibat kegiatan merokok pada remaja yaitu adanya sifat kecanduan atau ketergantungan, menurunnya tingkat konsentrasi, dan menurunnya kebugaran.

Untuk menghadapi perilaku merokok pada remaja maka perlu adanya strategi dan peran perawat secara spesifik dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan salah satunya yaitu menggunakan media masa seperti leaflet, poster, talkshow, seminar dan workshop melakukan edukasi bahaya merokok kepada remaja dan masyarakat serta edukasi kepada orang tua mengenai fungsi keluarga dan peran keluarga supaya remaja melaksanakan perannya dengan baik dan tidak menyebabkan perilaku berisiko seperti merokok, selain itu pemerintah juga bisa membantu dalam melaksanakan kampanye secara teratur berupa hari tanpa tembakau sedunia, bekerjasama dengan universitas, lembaga swadaya masyarakat, serta masyarakat madani untuk mengendalikn tembakau untuk rokok, menumbuhkan daerah bebas rokok di berbagai daerah, untuk menjaga masyarakat dari dampak asap rokok, menyusun dan menjalani Peraturan Pemerintah (RPP) tentang penjagaan bahan yang mengandung zat adiktif berbentuk produk tembakau bagi kesehatan, sesuai dengan pasal 113 & 116 (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tentang Kesehatan, 2009), yang berhubungan dengan Kesehatan, dan yang terakhir membuat data prevalensi rokok serta memantau prevalensi dan survei pengkonsumsian masyarakat seperti RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar), Susenas, dan survei lain seperti *Global Youth Tobacco Survey*.

Namun berbagai upaya tersebut belum sepenuhnya menyelesaikan masalah, karena pada tiap tahunnya angka merokok di kalangan remaja masih tetap mengalami kenaikan. Selain itu dampak dari perilaku merokok pada kesehatan juga

akan meningkat sehingga peneliti perlu meneliti lebih jauh mengenai faktor hubungan fungsi keluarga dan teman sebaya pada perilaku merokok pada remaja, sehingga fenomena tersebut dapat terselesaikan. Berdasarkan fenomena latar belakang yang sudah dijabarkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Fungsi Keluarga dan Teman Sebaya terhadap Perilaku Merokok pada Remaja di SMPN 263 Jakarta”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Pada saat seorang anak masuk ke dalam tahap remaja atau masa peralihan antara masa anak-anak menuju masa dewasa, biasanya semenjak usia 11-14 tahun yang diawali dengan matangnya organ reproduksi dan fisiknya, secara psikologi remaja adalah usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, dan dimana anak-anak merasa sudah tidak berada pada pengawasan orang tua (WHO, 2015). Pada tingkat ini biasanya remaja masih ada pada proses mencari jati dirinya dan lebih mengarah pada memiliki rasa keingintahuan tinggi tentang sesuatu yang baru dan remaja tersebut akan mencoba mengikuti hal yang dilakukan orang yang ada dilingkungannya tanpa sadar dan terkadang perilaku yang diikuti remaja tersebut adalah perilaku yang berisiko seperti perilaku merokok. Perilaku merokok ini didapatkan dari berinteraksi dengan teman sebaya dan kebiasaan orang tua mereka yang merokok (Putri, 2019).

Dengan kondisi fungsi keluarga yang baik dan dukungan teman sebaya yang positif sering kali tetap membuat remaja merokok salah satu alasannya yaitu beberapa remaja tidak patuh dengan nasehat orangtua untuk mengubah pendirian yang kurang baik. Selain itu bisa juga dipengaruhi oleh lingkungan karena lingkungan merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan perilaku manusia, remaja bisa melihat dan belajar hal-hal positif atau negatif dari lingkungannya dan jika kontrol sosial remaja tersebut lemah maka remaja tersebut bisa belajar hal negatif dari lingkungan sosialnya (Bimantara, 2020).

Berdasarkan hasil observasi dan studi pendahuluan dengan mewawancarai 10 siswa laki-laki dan perempuan sebanyak 5 siswa kelas 7 dan 5 siswa kelas 8 dan salah satu guru BK di SMPN 263 Jakarta, didapatkan hasil bahwa banyak remaja yang merokok, beberapa diantaranya mengatakan bahwa mereka mulai merokok

saat masih di sekolah dasar dan berdasarkan kemauan diri sendiri karena rasa penasaran melihat orang tuanya merokok. Hasil wawancara siswa mengatakan ia mulai merokok saat mulai masuk SMP saat melihat teman-temannya merokok sehingga ia penasaran dengan sensasi dari merokok. Adapun salah satu siswa juga mengatakan bahwa dia sempat berhenti merokok selama 3 bulan tetapi terpengaruhi lagi dengan teman-teman bermainnya. Guru BK yang peneliti mewawancarai mengatakan bahwa di area sekolah sudah ada larangan untuk merokok, dan sudah ada edukasi mengenai dampak dari merokok, namun untuk diluar lingkungan sekolah guru tidak bisa memastikan siswanya satu persatu untuk tidak merokok. Berdasarkan fenomena diatas, adapun pertanyaan peneliti mengenai “Apakah ada hubungan antara fungsi keluarga dan pengaruh teman sebaya dalam perilaku merokok pada remaja di SMPN 263 Jakarta ?”

### **I.3 Tujuan Penelitian**

#### **I.3.1 Tujuan Umum**

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan fungsi keluarga dan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja di SMPN 263 Jakarta.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus pada penelitian ini :

- a. Gambaran karakteristik responden di SMPN 263 Jakarta
- b. Gambaran fungsi keluarga pada remaja di SMPN 263 Jakarta
- c. Gambaran pengaruh teman sebaya pada remaja di SMPN 263 Jakarta
- d. Gambaran perilaku merokok remaja di SMPN 263 Jakarta
- e. Hubungan fungsi keluarga dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 263 Jakarta
- f. Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di SMPN 263 Jakarta

## **I.4 Manfaat Penelitian**

### **a. Bagi Remaja dan Keluarga**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi pentingnya fungsi keluarga dalam perilaku merokok, sehingga remaja dapat paham dan tidak mudah terpengaruh dan mencoba merokok. Selain itu peneliti juga berharap bahwa keluarga dapat meningkatkan pemahaman orang tua dalam pengawasan dan bimbingan terhadap anak, serta meningkatkan komunikasi pada anak agar terjalin rasa aman dan nyaman pada anak sehingga anak tidak berpikir untuk merokok

### **b. Bagi Sekolah dan Dinas Pendidikan**

Pada penelitian ini diharapkan dapat menambahkan masukan kepada guru dan dinas pendidikan mengenai pengawasan perilaku merokok siswa terhadap teman sebaya dan pergaulannya di lingkungan sekolah selain itu juga bisa menjadi bentuk saran masukan terhadap program yang akan dijalankan untuk siswa SMP seperti adakan penyuluhan setiap secara berkala

### **c. Bagi Pelayanan Kesehatan**

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbang saran dalam memberikan asuhan keperawatan terkait keperawatan keluarga dan komunitas.

### **d. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan keluarga dan komunitas dalam intervensi gangguan proses keluarga

### **e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan inspirasi untuk acuan pada penelitian selanjutnya